

## STRATEGI PENGEMBANGAN SIKAP SOSIAL PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK DI SEKOLAH DASAR

Ani Siti Anisah<sup>1\*</sup>, Sapriya Sapriya<sup>2</sup>, Kama Abdul Hakam<sup>3</sup>, Ernawulan Syaodih<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Pendidikan Indonesia

<sup>1</sup>sitianisah@uniga.ac.id

### Abstract

*This study aims to analyze the teacher's strategy in developing the sosial attitudes of students in thematic learning. The study was a descriptive qualitative study of three teachers and 80 students of Category V SDIT Atikah Musaddad Garut Regency. Data collection techniques were carried out through interviews, observation, and documentation. The validity of the data was tested by using the triangulation technique. The data analysis used is data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that from the analysis of the strategy for developing sosial attitudes of students, planning for the development of sosial attitudes is carried out through several stages, the first is the planning stage, beginning with the preparation of lesson plans, determining indicators and learning objectives, determining learning strategies; the second stage of implementation, carrying out attitude development through advice at the beginning of learning (apperception), core activities, and clothing learning by habituation, and example which is integrated in the thematic learning process through a scientific approach through the stages of observing, asking, collecting, information, associating, and communicating; and the third stage of the assessment, carried out through an observation process using an observation sheet. The process of implementing the development of sosial attitudes is indirectly integrated in the learning process, because the development of core competencies (spiritual and sosial attitudes) is a binder of basic competencies that is carried out by indirect teaching when students learn about knowledge and skills.*

*Keyword: elementary school student; sosial attitude; thematic learning*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru dalam mengembangkan sikap sosial peserta didik dalam pembelajaran tematik. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan subyek penelitian tiga orang guru, dan 80 orang peserta didik kelas V SDIT Atikah Musaddad Kabupaten Garut. Teknik pengambilan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Uji keabsahan data dilakukan dengan cara teknik Triangulasi. Analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa dari hasil analisis strategi pengembangan sikap sosial peserta didik, perencanaan pengembangan sikap sosial dilakukan melalui beberapa tahap, pertama tahap perencanaan, diawali dengan penyusunan RPP, menentukan indikator dan tujuan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran; kedua tahap pelaksanaan, melaksanakan pengembangan sikap melalui nasihat-nasihat pada awal pembelajaran (apersepsi), kegiatan inti, dan penutup pembelajaran dengan pembiasaan, dan keteladanan yang diintegrasikan dalam proses pembelajaran tematik melalui pendekatan scientific melalui tahap mengamati, menanya, mengumpulkan, informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan; dan ketiga tahap penilaian, dilakukan melalui proses pengamatan dengan menggunakan lembar observasi. Proses pelaksanaan pengembangan sikap sosial secara tidak langsung terintegrasi dalam proses pembelajaran, karena pengembangan kompetensi inti (sikap spiritual dan sosial) merupakan pengikat kompetensi dasar yang dilakukan secara indirect teaching pada saat peserta didik belajar tentang pengetahuan dan keterampilan.

**Kata Kunci:** pembelajaran tematik; peserta didik sekolah dasar; sikap sosial

Received : 2022-02-28

Approved : 2022-04-23

Revised : 2022-04-21

Published : 2022-04-30



Jurnal Cakrawala Pendas is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

## Pendahuluan

Kompetensi sikap selalu menjadi domain penting dalam setiap perubahan kurikulum. Setiap perubahan menuntut kompetensi yang bersifat multidimensi yang tidak hanya terbatas pada ranah kognitif, tetapi lebih menekankan pembentukan sikap peserta didik. Implementasi Kurikulum 2013 yang diberlakukan berdasarkan Permendikbud nomor 81 A Tahun 2013, yaitu kurikulum yang dapat menghasilkan insan Indonesia yang Produktif, Kreatif, Inovatif, Afektif melalui penguatan Sikap, Keterampilan, dan Pengetahuan yang terintegrasi (Kurniasih & Sani, 2014). Kurikulum tersebut memetakan pembentukan karakter peserta didik melalui capaian kompetensi sikap yang di legalisasi oleh Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 21 tahun 2016 yang mengatur standar isi Pendidikan dasar dan menengah. Pada peraturan Menteri tersebut dirumuskan berbagai kompetensi inti yang harus dicapai pada masing-masing satuan Pendidikan. Kompetensi inti yang dirumuskan mencakup aspek sikap spiritual maupun sikap sosial. Diperkuat oleh Peraturan Presiden No 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter bahwa pendidikan karakter adalah tugas bersama antar pendidikan formal, informal, dan non formal. Sekolah sebagai institusi formal memiliki peran sebagai sarana transmisi nilai moral kepada peserta didik dalam membentuk karakter dan perilaku mereka (Nurfirdaus & Sutisna, 2021).

Sekolah Dasar merupakan pondasi awal peserta didik menemukan lingkungan sosial yang lebih luas setelah lingkungan keluarga. Fungsi sekolah sebagai sarana sosialisasi dalam mengembangkan sikap sosial anak (Amran M, 2018). Sikap sosial menurut Wang (2021) mulai sebagai konstelasi skema perkembangan aspek sosial, moral dan emosional. Skema tersebut tidak akan bekerja secara alamiah, tetapi harus disiapkan berbagai stimulus agar berkembang secara optimal. Lingkungan sekolah dan keluarga dianggap sebagai mikrosistem proksimal yang penting untuk pengembangan sosial dan perilaku anak (Anisah & Hakam, 2022). Ketika anak mulai memasuki sekolah dan bertemu dan memilih bermain dengan teman sebanyaknya, dalam hal ini menurut Hurlock (1980) anak telah mampu memahami konsep kesadaran sosial sehingga perkembangan yang utama bagi seorang anak adalah menjadi pribadi yang sosial. Pribadi yang sosial dapat dipengaruhi oleh teman sebaya saat bermain, menurut Havighurst (1972) teman sebaya dapat merubah anak menjadi pribadi yang dapat bermasyarakat. Teman sebaya membantu anak untuk bekerja sama dengan anggota kelompok, untuk mengembangkan keterampilan yang memungkinkan mereka melakukan hal-hal yang dilakukan teman sebaya, dan untuk menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri (*egois*). Proses terjadinya interaksi sosial menurut Bandura (1986) merupakan sarana belajar sosial tentang bagaimana bersikap dan berperilaku, dan pembelajaran pada hakikatnya berlangsung melalui peniruan (*imitation*) atau pemodelan (*modelling*). Melalui peniruan dan pemodelan, mereka akan memperkuat proses adaptasi dalam lingkungan sosial. Lingkungan sosial dan budaya merupakan sarana belajar anak tidak hanya dalam aspek sikap dan perilaku, tetapi juga mampu meningkatkan kemampuan intelegensinya. Hal ini sejalan dengan teori Vigotsky dalam teori konstruksi sosial bahwa seorang anak akan meningkat kemampuan kognitifnya melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan internalisasi yang terjadi dalam diri sendiri. Dengan demikian kompleksnya seorang anak belajar beradaptasi dalam lingkungan sosial akan membentuk sikap sosial yang baik. Sikap sosial merupakan bagian dari nilai-nilai karakter yang menetap dalam diri individu seperti kemampuan dalam bekerjasama, sikap bersaing positif, empati hasrat penerimaan sosial yang baik, bergantung positif terhadap orang lain, dan memiliki kelekatan yang baik (Hurlock, 1980). Pada tataran implementasi, karakter atau sikap yang dikembangkan

di sekolah mengacu kepada Kurikulum 2013 yaitu sikap disiplin, jujur, peduli, tanggung jawab toleransi, gotong royong percaya diri dan santun (Haryati, 2013).

Karakteristik perkembangan sosial anak usia sekolah dasar tersebut perlu dijadikan sandaran guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Guru harus memiliki kreativitas dalam menentukan strategi pembelajaran yang tepat dalam memfasilitasi perkembangan sosial peserta didik di dalam kelas. Guru berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik (Subakri, 2020) dengan mengacu kepada kurikulum yang sedang berjalan. Pada saat ini sedang diberlakukan pembelajaran tematik, aspek yang menjadi dasar penilainnya adalah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu yang mengaitkan beberapa mata pelajaran dengan mengacu pada tema sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik (Septiani & Darkam, 2021; Ananda & Fadhilaturrahmi, 2018). Pembelajaran tematik dilaksanakan melalui pendekatan scientific dengan melewati lima tahapan kegiatan sesuai dengan Permendikbud No. 81 a Tahun 2013, bahwa pembelajaran dengan pendekatan saintifik terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yaitu: a. mengamati; b. menanya; c. mengumpulkan informasi; d. mengasosiasi; dan e. mengkomunikasikan. Melalui tahapan-tahap tersebut, peserta didik diarahkan untuk bisa memahami dan memecahkan masalah, dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka sehari-hari (Garzón-Díaz, 2021). Perubahan paradigma dalam belajar tersebut menuntut guru mampu mengembangkan kegiatan pembelajaran dengan berbagai model dan metode pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berfikir peserta didik (Jackson, 2015).

Guru harus memiliki keterampilan dalam memilih strategi atau pendekatan yang tepat untuk menstimulus peserta didik dalam mengembangkan sikap sosialnya secara maksimal mulai dari menyusun rencana pembelajaran yang terencana dan terstruktur, memilih pendekatan dan metode yang tepat, dan keterampilan mengelola kelas agar suasana kelas tetap kondusif sehingga perhatian peserta didik tetap focus pada guru dan proses pembelajaran. UU No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, menjelaskan bahwa guru sebagai pendidik profesional memiliki tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik mulai dari pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Zulkarnain & Montessori, 2019). Tugas-tugas pendidik tersebut tidak hanya sekedar menyampaikan informasi atau mentransfer pengetahuan, menurut Imam Al Ghazali bahwa guru adalah teladan bagi anak didiknya, guru harus berperilaku baik agar menjadi model bagi murid-muridnya. Guru hendaknya memposisikan diri sebagai orang tua pada anaknya (Ali, 2021), guru adalah orang yang berilmu, beramal, mengajarkan ilmu dan memberi manfaat bagi kehidupan akhirat serta menunjukkan jalan untuk mendekati diri kepada Allah SWT (Saifi, 2016). Pemikiran Imam Al Ghazali mengedepankan adab lebih penting dari ilmu, untuk itu Imam Al Ghazali sangat memperhatikan teknik dalam mengajar agar pesan tentang adab akhlak yang baik sampai kepada peserta didik. Pembinaan adab akhlak identic dengan pembinaan sikap, hal itu sangat bermanfaat dalam membangun hubungan sosial yang harmonis sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Sikap bukan merupakan pembawaan lahir, tetapi sikap dapat dipelajari dan dapat dipengaruhi (Dahar, 2011). Sikap individu yang terwujud dalam perilaku dapat dilihat ketika individu berinteraksi dengan individu atau kelompok, ketika dia berbicara, sopan santun, tolong menolong, patuh terhadap aturan, (Zulkarnain & Montessori, 2019), sikap jujur, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, dan percaya diri (Sanjiwana, Pudjawan, & Margunayasa, 2015). Para pendidik hendaklah memperhatikan pemilihan metode yang baik

dan tepat dalam mendidik, terutama mengajarkan sikap. Mengajarkan sikap merupakan bagian dari pendidikan karakter, hal itu bisa dilakukan melalui metode keteladanan dan pembiasaan, karena metode tersebut menurut Imam Al Ghazali merupakan metode pendidikan karakter yang paling utama dan paling efektif apabila dilakukan secara komprehensif oleh pendidik di setiap lingkungan pendidikan, kemudian metode tersebut ditindaklanjuti dengan pendekatan yang lain (Munawwaroh, 2019).

Keterampilan guru dalam menumbuhkan dan membangkitkan motivasi peserta didik masih rendah (Mantolas, 2019), artinya belum maksimal memberikan pelayanan kepada peserta didik dalam pengembangan aspek pengetahuan maupun sikap (Eliyana, 2021), karena peserta didik jarang diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan dan potensinya melalui berbagai aktivitas pembelajaran di kelas. Hasil penelitian Surahmi dkk (2022) menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran tematik belum terlaksana secara maksimal, proses penilaian yang menjadi fokus perhatian hanya aspek kognitif. Penggunaan media pembelajaran tidak variatif, pemilihan strategi pembelajaran belum inovatif (Surahmi et al., 2022). Dalam aspek pengembangan sikap, guru belum memahami strategi pembelajaran nilai yang bisa menstimulus peserta didik mengembangkan sikapnya, guru masih menggunakan pendekatan nasihat, reward and punishment (Amin, 2022).

Peserta didik sebaiknya dibimbing dan didampingi agar dapat berkembang dan mengembangkan diri sendiri selama proses pembelajaran. Oleh sebab itu, peranan seorang guru sangat menentukan keberhasilan anak didik. Diperlukan keterampilan guru untuk menanamkan moral dan karakter yang baik. Pendidikan harus memberikan perhatian kepada kemampuan masing-masing anak didik. Perhatian penilaian sekarang tidak terbatas pada aspek pengetahuan atau kognitif, melainkan harus mencakup aspek afektif atau sikap dan psikomotor.

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini berusaha untuk menganalisis strategi guru dalam mengembangkan sikap sosial peserta didik dalam pembelajaran tematik yang dilaksanakan di kelas V SDIT Atikah Musaddad Kabupaten Garut. Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi dalam perbaikan pembelajaran dalam meningkatkan kompetensi sikap peserta didik dalam aspek sosialnya, juga diharapkan berkontribusi dalam peningkatan kompetensi pedagogic dan sosial guru agar bisa melatih, mendidik, dan membimbing peserta didik dalam memvisualisasikan sikap sosialnya melalui proses interaksi dan sosialisasi di sekolah sehingga bisa diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Disamping itu guru mampu meningkatkan keterampilannya dalam mengajarkan sikap dengan mengenal model-model pembelajaran nilai sebagai tindak lanjut dari penelitian pendahuluan ini.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian pendahuluan dari serangkaian penelitian R&D yang peneliti lakukan. Penelitian pendahuluan ini dilaksanakan mulai bulan Maret 2020 sampai Oktober 2020. Teknis pelaksanaan studi pendahuluan ini dilakukan melalui proses observasi dengan tujuan untuk mengetahui kondisi factual strategi pengembangan sikap sosial peserta didik yang dilakukan guru selama proses pembelajaran. Peneliti berusaha untuk mengamati berbagai kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas yang berhubungan dengan pengembangan kompetensi sikap sosial peserta didik dalam membangun, dan menstimulus sikap sosial mereka selama proses pembelajaran.

Metode penelitian yang digunakan dalam studi pendahuluan ini adalah deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mengungkap strategi guru dalam memaksimalkan perannya

sebagai pendidik dalam mengembangkan sikap sosial peserta didik. Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDIT Atikah Musaddad Kabupaten Garut yang dilaksanakan mulai bulan Januari 2020 sampai bulan Juli 2020. Penelitian ini melibatkan Kepala Sekolah, guru berjumlah 3 orang, dan 80 peserta didik dari tiga kelas yang diamati.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik wawancara dilakukan dengan teknik terstruktur dan tidak terstruktur. Kegiatan wawancara terstruktur dilakukan untuk mewawancarai responden Kepala Sekolah, dan Wakasek Kurikulum. Sementara wawancara tidak terstruktur dilakukan untuk mewawancarai guru, peneliti membuat pedoman wawancara secara garis besar dalam upaya mencari data dan informasi secara detil terkait strategi dan proses pengembangan sikap sosial yang dilakukan guru selama proses pembelajaran di sekolah. Teknik Observasi dilakukan peneliti untuk melihat bagaimana pelaksanaan pengembangan sikap sosial peserta didik di kelas yang dilakukan oleh guru. Observasi yang digunakan peneliti adalah observasi partisipatif (*participant observation*), peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari dan mengamati sumber data. Untuk mendapatkan data yang lengkap dan akurat maka peneliti berusaha terlibat aktif dalam kegiatan guru yang melaksanakan kegiatan belajar mengajar sebagai sasaran peneliti. Observasi secara langsung dilakukan untuk mengamati proses pengembangan sikap sosial peserta didik mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan proses penilaian. Teknik dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan pelaksanaan pengembangan sikap sosial peserta didik selama proses pembelajaran. Data-data hasil dokumentasi didapat peneliti sebagian dari hasil wawancara berupa dokumen resmi (internal dan eksternal) seperti: Pedoman Penyelenggaraan Pembelajaran di SDIT Atikah Musaddad, Struktur Kurikulum, RPP, Pedoman Penilaian Pembelajaran, Buku Sumber, Pedoman Penilaian Pembelajaran, dan Buku Raport Peserta Didik, dan foto-foto kegiatan selama penelitian berlangsung.

Untuk memperoleh data yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah maka dilakukan uji keabsahan data dengan cara teknik triangulasi, dan proses analisis data dilakukan melalui proses reduksi data dimulai dengan proses pengumpulan data (*Data Collection*) yang didapat dari hasil wawancara secara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan selama kurang lebih satu semester di semester genap 2020-2021 sehingga data tentang pelaksanaan pengembangan sikap sosial peserta didik di SDIT Atikah Musaddad terkumpul dan cukup untuk maju ke tahap analisis data selanjutnya. Tahap kedua yaitu reduksi data (*Data Reduction*), tahap ini dilakukan dengan merangkum serta memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Data yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara dan observasi dicatat dan diteliti, dipilah sesuai dengan fokus penelitian kemudian disusun secara sistematis sehingga peneliti mendapatkan gambaran yang jelas. Data yang direduksi adalah difokuskan pada indikator strategi guru dalam mengembangkan sikap sosial peserta didik dalam pembelajaran tematik. Tahap selanjutnya adalah penyajian Data (*Display Data*), peneliti menyajikan data dengan mengorganisasikan data agar mudah dipahami dan dijabarkan secara deskriptif untuk selanjutnya dilakukan verifikasi data (*conclusion drawing*) dalam upaya penarikan kesimpulan dengan tetap mengklarifikasi dan memverifikasi data selama penelitian berlangsung.

### **Hasil dan Pembahasan**

Strategi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara yang dilakukan guru dalam mengembangkan sikap sosial peserta didik selama proses pembelajaran tematik. Sikap sosial yang dikembangkan sekolah mengacu kepada kompetensi sikap sosial (KI-2) dalam Kurikulum 2013, diantaranya jujur, disiplin, santun, peduli, kerjasama, toleransi, tanggung jawab, dan

percaya diri. Teknik pengumpulan data terkait informasi-informasi yang dibutuhkan dilakukan melalui metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Tahap persiapan. Setiap memulai pelaksanaan proses pembelajaran, guru selalu mempersiapkan segala kebutuhan yang diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar. Hal yang paling mendasar dalam mempersiapkan pengajaran adalah menyusun RPP. RPP berfungsi sebagai pedoman pengajaran agar materi dapat tersampaikan dengan baik dan sesuai rencana. Menurut beberapa informan sepakat bahwa penyusunan RPP menjadi kewajiban bagi guru setiap akan melaksanakan pembelajaran. Tanpa RPP pembelajaran tidak akan terarah dan tidak akan sampai pada tujuan pembelajaran yang diharapkan. Proses pembuatan RPP di SDIT Atikah Musaddad dilakukan pada awal semester. Menurut mereka, dalam proses penyusunan RPP banyak hal yang harus diperhatikan, diantaranya menelaah dan menyusun dan menganalisis silabus, menentukan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar, menentukan Indikator Pembelajaran, menentukan Tujuan Pembelajaran, menentukan media pembelajaran apa yang akan digunakan, strategi apa yang akan digunakan agar materi pembelajaran sampai kepada peserta didik, apakah menunjang terhadap pengembangan kompetensi sikap dan kognitifnya, dan banyak hal yang harus disiapkan sebelum dilaksanakannya proses pembelajaran.

Dalam penyusunan RPP, guru menelaah buku guru dan buku peserta didik untuk mengkaji materi pembelajaran dan kesesuaiannya dengan pemilihan media belajar, dan strategi pengajarannya. Menurut guru, Kurikulum 2013 sebenarnya sudah sangat membantu mereka, dengan ketersediaan buku tersebut sudah mempersiapkan segala aspek dalam mempersiapkan tumbuh kembang peserta didik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotornya. Kurikulum 2013 sudah memfasilitasi guru dan peserta didik dalam mengembangkan sikap sosial melalui berbagai nasihat dalam cerita yang berkaitan dengan tema pembelajaran. Dalam hal ini, guru harus kreatif dalam mengembangkan sikap sosial peserta didik dengan materi pembelajaran tematik dan memberikan contoh factual dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Tahapan Penentuan Strategi Pengembangan Sikap. Dalam proses pembelajaran, guru membutuhkan cara atau strategi penyampaian yang tepat untuk mengajarkan materi kepada peserta didik, supaya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai secara optimal. Penentuan strategi pembelajaran hampir sama di semua jenjang kelas, setiap guru menyusun RPP dengan menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan melalui pendekatan saintifik dengan metode ceramah, Tanya jawab, dan penugasan. Dari hasil observasi dan wawancara, didapatkan informasi bahwa cara penyampaian yang dilakukan guru untuk mengembangkan sikap sosial peserta didik sesuai dengan pembelajaran tematik dilaksanakan melalui beberapa kegiatan, diantaranya:

- (a) Kompetensi sikap sosial pada pembelajaran, secara tidak langsung dituliskan dalam RPP yang sudah dibuat. Seperti sikap percaya diri, setiap awal pembelajaran sudah diterapkan proses pembiasaan, seperti apel pagi, membaca doa dipimpin salah satu peserta didik secara bergilir setiap harinya, performa di depan kelas untuk menyelesaikan tugas dengan menunjukkan karya pada pelajaran tertentu. Aktivitas pembelajaran selalu dimulai dan diakhiri dengan mengucapkan salam serta doa. Proses pembiasaan itulah menurut guru secara tidak langsung bisa meningkatkan sikap santun peserta didik kepada guru.
- (b) Melalui kegiatan pemberian nasehat dan bimbingan. Kegiatan tersebut dalam proses pembelajaran merupakan kegiatan wajib yang dilakukan guru. Pembiasaan dalam aktivitas-aktivitas sederhana seperti di awal masuk dan pulang, mengecek sampah di

kolong bangku. Perilaku jujur, jika mereka menemukan uang di jalan, langsung disimpan di meja guru. Guru juga harus menjadi model untuk anak didiknya. Guru harus selalu berprinsip bahwa mengembangkan sikap sosial pada usia sekolah dasar itu penting, seperti yang dikatakan oleh salah satu nara sumber (guru) bahwa “Sekolah dasar merupakan masa awal perkembangan yang sangat penting, banyak fenomena perkembangan sosial yang bisa dikembangkan. Contohnya seperti setiap peserta didik yang selalu ingin lebih dari teman-teman lainnya, kemudian perasaan mereka juga terus berkembang, mereka peka mana yang lebih baik dan mana yang buruk. Semua itu harus diarahkan supaya tidak terjadi penyimpangan dalam perkembangan sikap sosial. Oleh karena itu, di sekolah sangat penting keberadaan pengembangan dari sikap sosial dan itu menjadi tanggung jawab guru.

(c) Mencontohkan teladan yang baik kepada peserta didik. Guru berusaha menampilkan dsikap yang sesuai dengan karakter yang patut dicontoh peserta didik.

Pelaksanaan Pengembangan sikap sosial dalam pembelajaran tematik berdasarkan hasil wawancara kepada guru dan hasil observasi selama proses pembelajaran, keterlaksanaan pengembangan sikap sosial peserta dalam kegiatan pembelajaran tematik di kelas V SDIT Atikah Musaddad. Sikap sosial yang dikembangkan adalah karakter yang tercantum dalam Kurikulum 2013 diantaranya, sikap Disiplin, Tanggung Jawab, kerjasama, toleransi, jujur, santun, peduli, dan Percaya Diri. Proses pengembangan sikap-sikap tersebut tercantum dalam Kompetensi Inti 2 (KI-2) dalam setiap pembelajaran, dan disesuaikan dengan indikator dan tujuan pembelajaran dan tidak semua karakter tercantum dalam setiap RPP. Guru mencantumkan karakter yang diharapkan dalam setiap pembelajaran disesuaikan dengan materi yang diajarkan serta strategi pembelajaran apa yang akan digunakan. Sehingga guru menganalisis karakter atau sikap peserta didik didasarkan kepada aktivitas belajar peserta didik selama proses pembelajaran. Berikut karakter yang menjadi acuan guru dalam pengembangan sikap sosial peserta didik di deskripsikan dalam table berikut:

**Tabel 1.** Aspek Pengembangan Kompetensi Inti 2 (KI-2) Dalam Proses Pembelajaran Tematik

<b>Sikap Sosial</b>	<b>Pengembangan Sikap Sosial</b>	<b>Instrumen Penilaian</b>
<b>Disiplin</b>	Upaya pengembangan sikap disiplin dilakukan melalui kegiatan pembiasaan: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Masuk kelas tepat waktu</li> <li>- berdo'a sebelum belajar</li> <li>- Memakai seragam sesuai jadwal</li> <li>- mengumpulkan tugas tepat waktu</li> <li>- Mematuhi tata tertib kelas dalam setiap kegiatan belajar</li> <li>- Melaksanakan piket kelas sesuai jadwal</li> </ul>	Lembar Observasi
<b>Tanggung Jawab</b>	Pengembangan sikap tanggung jawab dilakukan guru melalui : <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penyelesaikan tugas pelajaran</li> <li>- Kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan akibat perilaku atau perbuatan yang dilakukan dan merugikan orang lain</li> <li>- Mampu melaksanakan seluruh kegiatan pembelajaran di kelas</li> </ul>	Lembar Observasi
<b>Kerjasama</b>	Sikap kerjasama dikembangkan melalui kegiatan: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Berdiskusi</li> <li>- Menyelesaikan tugas kelompok</li> <li>- Menyelesaikan pekerjaan kelas</li> </ul>	Lembar Observasi
<b>Toleransi</b>	Pengembangan sikap toleransi dilakukan melalui :	Lembar Observasi

<b>Jujur</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Saling menghargai perbedaan pendapat ketika berdiskusi</li> <li>- Nasihat-nasihat yang disampaikan disesuaikan dengan tema pembelajaran</li> <li>- Mandiri mengerjakan tugas sendiri</li> <li>- Mengerjakan ulangan sesuai dengan kemampuan diri</li> <li>- Sikap ini dikembangkan melalui nasihat-nasihat yang diselipkan guru dalam proses pembelajaran sesuai dengan tema.</li> <li>- Selalu mengucapkan terimakasih apabila meminjam barang orang lain.</li> </ul>	Lembar Observasi
<b>Santun</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Saling mengoreksi tugas teman, guru selalu mengajak peserta didik mengoreksi hasil tes bersama-sama.</li> <li>- Mengucapkan salam ketika bertemu guru</li> <li>- Berbicara dengan bahasa yang baik dan benar ketika berkomunikasi di kelas dengan guru dan teman</li> <li>- Berperilaku baik di dalam kelas</li> <li>- Tidak mengganggu teman</li> <li>- Menanggapi pembicaraan guru dan teman dengan menggunakan bahasa yang baik dan sopan.</li> </ul>	Lembar Observasi
<b>Peduli</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Belajar menyelesaikan permasalahan bersama teman</li> <li>- Peduli terhadap teman yang belum selesai menyelesaikan tugas</li> <li>- Membantu teman dan mencari jalan keluar dalam menyelesaikan tugas</li> <li>- Bergotong royong dalam melaksanakan piket kelas sedang kesulitan</li> <li>- Saat ada peserta didik yang ketinggalan buku peserta didik dalam pembelajaran tematik, teman sebangkunya berbagi buku bersama.</li> <li>- Di saat peserta didik lain kesulitan dalam belajar, maka peserta didik lain membantunya.</li> <li>- Peka terhadap permasalahan</li> </ul>	Lembar Observasi
<b>Percaya Diri</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Upaya guru dalam mengembangkan sikap percaya diri peserta didik dilakukan dengan membiasakan mereka dalam kegiatan kepemimpinan, tampil di depan kelas, dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk membuat karya yang bisa mereka presentasikan di depan kelas secara berkelompok.</li> </ul>	Lembar Observasi

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan, pengembangan sikap sosial peserta didik pada pembelajaran tematik dimulai dari perencanaan pada saat penyusunan RPP, dengan menentukan strategi pembelajaran apa yang sesuai dengan indikator pembelajaran, kemudian dilaksanakan melalui strategi pembiasaan, dan keteladanan. Tidak semua sikap sosial selalu menjadi objek pengamatan guru, tetapi setiap tema akan selalu berbeda pengembangan sikap sosialnya.

Pendekatan pembelajaran tematik yang dipilih guru dalam proses pembelajaran adalah menggunakan pendekatan saintifik dengan metode belajar yang bisa di kombinasikan sebagai strategi guru dalam mengelola kelas yang kondusif. Dalam prosesnya, pengembangan sikap sosial yang dilakukan guru masih terintegrasi dalam setiap pendekatan saintifik, dan tidak memilih model pembelajaran nilai yang bisa dianggap efektif dalam mengembangkan aspek afektif dan kognitif peserta didik. hasil wawancara dengan guru, mereka lebih banyak menjawab



tidak mengenal model pembelajaran nilai yang bisa memfasilitasi guru dalam mengajarkan sikap dan pengetahuan sekaligus dalam satu kegiatan belajar mengajar.

Tahapan terakhir yaitu tahap penilaian. Penilaian adalah tahap akhir dalam sebuah proses pembelajaran. Di SD IT Atikah Musaddad, proses penilaian sikap sosial dilakukan melalui pengamatan dengan mempersiapkan lembar pengamatan yang sudah tersedia dalam format RPP yang sudah disepakati bersama di sekolah. Aspek penilaian dilakukan melalui pengamatan selama kegiatan belajar pembelajaran dengan mengamati peserta didik melalui lembar observasi. Berikut lembar pengamatan sikap sosial peserta didik dalam pembelajaran tematik:

**Tabel 2.** Lembar Observasi Penilaian Sikap Sosial Peserta Didik Dalam Pembelajaran Tematik

No	Nama Peserta didik	Aspek Yang Dinilai											
		Santun			Tanggung Jawab				Percaya Diri				
		4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1
1	S-1		√				√				√		
2	S-2	√				√				√			
3	S-3		√					√				√	
4	S-4	√						√			√		
5	S-5		√				√				√		
6	S-6			√				√					√
7	S-7		√					√				√	
8	S-8			√					√			√	
9	S-9		√				√				√		
10	S-10	√					√				√		
11	S-11	√					√				√		
12	S-12		√					√				√	
13	S-13	√				√				√			
14	S-14	√				√				√			
15	S-15		√				√				√		
16	S-16	√					√				√		
17	S-17		√				√					√	
18	S-18		√			√					√		
19	S-19	√					√				√		
20	S-20	√					√			√			
21	S-21		√				√				√		
22	S-22		√				√				√		
23	S-23	√				√					√		
24	S-24		√				√				√		
25	S-25		√				√				√		

Keterangan: 4: Sangat Baik, 3: Baik, 2: Cukup, 1: Kurang

Melalui lembar observasi ini, guru bisa membuat kesimpulan dalam menentukan kategori sikap peserta didik. Kategori yang dibuat guru didasarkan kepada hasil pengamatan selama proses belajar di kelas dalam pembelajaran tematik. Guru belum memberikan penilaian yang lebih kompleks dalam penilaian autentik, mengingat waktu dan kesempatan yang dimiliki guru terbatas sehingga proses penilaian sikap cukup dengan hasil pengamatan setiap pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Penilaian tersebut merupakan sumber penilaian yang akan dicantumkan dalam raport di setiap semesternya.

Secara umum pelaksanaan pengembangan kompetensi inti 1 (KI I) baik sikap spiritual maupun sosial peserta didik di SDIT Atikah Musaddad dilakukan secara *indirect teaching*. Program-program pembiasaan yang dilakukan di SDIT Atikah Musaddad tidak tercantum di dalam kurikulum sekolah (*hidden curriculum*) tetapi menjadi distingsi sekolah yaitu melalui pembiasaan 3S (Senyum, Sapa Salam), menjaga kebersihan, penggunaan seragam sekolah, upacara bendera, tadarus, shalat dhuha, shalat berjama'ah duhur. Program tersebut diharapkan dapat meningkatkan kompetensi sikap spiritual dan sosial peserta didik dengan mengedepankan nilai-nilai religius, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan nilai-nilai lainnya. Selain program pembiasaan, pengembangan kompetensi sikap peserta didik dilakukan melalui pemodelan (*modelling*). Guru harus menjadi contoh bagi murid-muridnya, apapun yang dilakukan guru secara tidak langsung harus memberikan contoh kepada peserta didik dalam bersikap dan berperilaku. Pandangan teori pembelajaran sosial Albert Bandura menjelaskan bahwa pembelajaran pada hakikatnya berlangsung melalui peniruan (*imitation*) atau pemodelan (*modelling*). Pada prosesnya individu akan menentukan perilaku mana yang akan ditiru dan pembelajaran peniruan dan pemodelan tidak harus melewati pengalaman secara langsung karena didalamnya terdapat upaya penguatan langsung maupun tidak langsung untuk memfasilitasi dan menghasilkan peniruan (Janet, 2018). Sejalan dengan penelitian Hakam (2018) bahwa di Indonesia tradisi mengimplementasikan nilai-nilai karakter di Sekolah Dasar dilakukan melalui pembiasaan, pemodelan, dan nasihat-nasihat yang disampaikan secara tidak langsung (Hakam, 2018). Dengan demikian proses pembiasaan yang dilaksanakan sekolah merupakan program efektif dalam meningkatkan kompetensi sikap peserta didik.

Strategi guru dalam mengembangkan sikap sosial peserta didik dalam kegiatan pembelajaran tematik di SDIT Atikah Musaddad dilakukan beberapa tahap, tahap pertama perencanaan. Pada tahap ini, guru menentukan materi pembelajaran, menentukan indikator dan tujuan pembelajaran, kemudian memilih menentukan strategi pembelajaran mulai dengan memilih metode, sumber, media, dan penilaian pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan nilai/karakter yang akan dikembangkan. Tahap kedua yaitu pelaksanaan. Pada tahap ini guru memulai pembelajaran dengan mengikuti langkah-langkah dalam skenario pembelajaran mulai dari apersepsi, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Penanaman sikap diterapkan dan disesuaikan dengan metode pembelajaran yang dilaksanakan selama kegiatan pembelajaran. Stimulus yang diberikan guru dalam mengembangkan sikap sosial dilakukan selama kegiatan belajar berlangsung mengkaitkan materi pembelajaran dengan nilai dan sikap yang harus dimiliki peserta didik, mencontoh apa yang dijadikan model selama proses pengembangan pengetahuan. Perencanaan pembelajaran disusun sesuai dengan budaya sekolah yang mengedepankan pendekatan scientific sebagai pendekatan pembelajaran. Melalui tahapan-tahapan scientific mereka memaksimalkan strateginya dalam mengembangkan sikap sosial peserta didik. Dan tahap ketiga, yaitu penilaian. Pada tahap ini guru tidak menyediakan lembar observasi maupun lembar penilaian sikap, yang dilakukan hanya sebatas pengamatan tanpa ada catatan. Septiani & Darkam (2021) mendeskripsikan hasil penelitiannya bahwa guru melakukan strategi belajar mengajar dalam membangun sikap sosial peserta didik dengan cara membuat perangkat pembelajaran yang terdiri dari sumber belajar yang sesuai dengan materi pelajaran, penyampaian tujuan pembelajaran, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, membuat kelompok diskusi dan memberikan motivasi. Sikap sosial yang muncul pada siswa adalah disiplin, tanggung jawab, santun, peduli dan percaya diri yang tercermin pada aktivitas yang dilakukan siswa

Selama kegiatan pembelajaran pengembangan sikap sosial peserta didik terjadi karena terjadi interaksi antar teman sebaya, pendekatan *scientific* digunakan sebagai upaya stimulus dalam menumbuhkan kepekaan terhadap sikap sosialnya, seperti dijelaskan Ahsani (2020) bahwa proses interaksi sosial dalam kelas akan meningkatkan kemampuan kepekaan sosial pada peserta didik (Ahsani, 2020). Sekolah sebagai institusi formal berkewajiban mengembangkan karakter peserta didik dan memelihara perkembangan psikis anak didik agar perkembangan sosial emosionalnya berkembang ke arah positif (Anisah & Hakam, 2022), sehingga sikap-sikap sosial lainnya akan berkembang seiring perkembangan sosial peserta didik.

## Kesimpulan

Strategi Pengembangan sikap sosial peserta didik di kelas V SDIT Atikah Musaddad dilakukan mulai dari tahap perencanaan mulai dari penyusunan RPP, menentukan indikator dan tujuan pembelajaran, penentuan strategi/pendekatan, metode, sumber, dan media pembelajaran, dan menentukan evaluasi pembelajaran. Tahap Pelaksanaan, dan tahap penilaian. Strategi pengembangan sikap sosial dilaksanakan ketika proses pembelajaran berlangsung. Strategi yang digunakan melalui pembiasaan, dan keteladanan. Proses evaluasi dilaksanakan dengan mengedepankan aspek kognitif, sementara aspek afektif menggunakan lembar observasi dengan melewati proses pengamatan selama pembelajaran berlangsung. Pada tahap penyusunan RPP, pelaksanaan pembelajaran tematik menggunakan pendekatan *scientific* dengan variasi beberapa metode pembelajaran.

Idealnya, pengembangan sikap sosial peserta didik dilaksanakan secara holistik mulai dari penyusunan perencanaan pembelajaran, memilih model pembelajaran yang tepat yang dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap peserta didik sampai bagaimana mengevaluasinya. Model-model pembelajaran nilai merupakan alternatif bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan tujuan mengembangkan aspek sikap terutama sikap sosial peserta didik. Dengan demikian dari hasil penelitian di atas, perlu ditindaklanjuti dengan peningkatan kompetensi pedagogic guru dengan mensosialisasikan model-model pembelajaran nilai sebagai alternatif dalam memilih strategi pembelajaran dalam upaya pengembangan sikap sosial peserta didik khususnya.

## Daftar Pustaka

- A Ahsani, E. L. F. (2020). Analisis bahan ajar kurikulum 2013 berbasis multiple intelligence kelas IV. *Elementary: Islamic Teacher Journal*, 8(1), 19-36.
- Ali, A. H. (2021). *Tugas Seorang Guru Menurut Imam Al Ghazali*. Retrieved from nuruljadid.net: <https://www.nuruljadid.net/10612/tugas-seorang-guru-menurut-imam-al-ghazali> [Diakses tanggal 19 Februari 2022 pukul 21.45]
- Amin, M. A. S. (2022). Peran Guru Dalam Pengembangan Keterampilan Sosial. *Cakrawala Pendas*, 8(1), 195–202. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i1.1930>
- Amran M, E. S. S. & M. (2018). Peran Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Ananda, R., & Fadhilaturrahmi, F. (2018). Analisis Kemampuan Guru Sekolah Dasar Dalam Implementasi Pembelajaran Tematik Di SD. *Jurnal Basicedu*, 2(2), 11–21. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v2i2.42>

- Anisah, A. S., & Hakam, K. A. (2022). *Perkembangan Sosial , Emosi , Moral Anak , dan Implikasinya terhadap Pembentukan Sikap Sosial Peserta didik Sekolah Dasar*. 1(1), 69–80. : <https://doi.org/10.51574/judikdas.v1i1.262>
- Dahar, R. W. (2011). *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Eliyana, A. (2021, Januari 21). *Menguji Peran Kompetensi dan Pengawasan Kepuasan Kerja serta Dampaknya terhadap Kinerja Guru*. Retrieved from Unair News: <http://news.unair.ac.id/2021/01/21/menguji-peran-kompetensi-dan-pengawasan-kepuasan-kerja-serta-dampaknya-terhadap-kinerja-guru/> [Diakses tanggal 21 Januari 2022 pukul 10.15]
- Garzón-Díaz, E. (2021). From cultural awareness to scientific citizenship: implementing content and language integrated learning projects to connect environmental science and English in a state school in Colombia. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 24(2), 242–259. <https://doi.org/10.1080/13670050.2018.1456512>
- Hakam, K. A. (2018). Tradition of value education implementation in Indonesian primary schools. *Journal of Social Studies Education Research*, 9(4), 295–318. <https://doi.org/10.17499/jsser.98315>
- Haryati, S. (2013). Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013 Oleh: Sri Haryati (Fkip-Utm). *Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013*, 19(2), 259–268.
- Jackson, D. (2015). Employability skill development in work-integrated learning: Barriers and best practice. *Studies in Higher Education*, 40(2), 350–367. <https://doi.org/10.1080/03075079.2013.842221>
- Janet, H.,L., (2018). Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah (Vol. 4, Issue 2). Desember.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2014). Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan. *Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1–162.
- Mantolas, D. P. (2019, September Rabu, 18). *Pribadi Guru, Modal Pendidikan Karakter Bagi Peserta didik*. Retrieved from ntt.kemenag.go.id: <https://ntt.kemenag.go.id/> [Diakses tanggal 15 Januari 2022 pukul 12.30]
- Munawwaroh, A. (2019). Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 141. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.363>
- Nurfirdaus, N., Sutisna, A. (2021). Lingkungan Sekolah dalam Membentuk Perilaku Sosial Peserta didik. *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2b), 895–902.
- René Van der Veer, Jaan Valsiner, Lev Vygotsky and Pierre Janet: On the origin of the concept of sociogenesis, *Developmental Review*, Volume 8, Issue 1, 1988, Pages 52-65, ISSN 0273-2297, [https://doi.org/10.1016/0273-2297\(88\)90011-1](https://doi.org/10.1016/0273-2297(88)90011-1).
- Saifi, A. F. (2016). *Konsep guru menurut Al-Ghazali dalam Kitab Ihya Ulumiddin*. Bandung: Masters thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Septiani, D., & Darkam, D. (2021). Strategi Guru dalam Pembentukan Sikap Sosial Peserta didik SDN 1 Geresik. *Journal Lensa Pendas*, 6(28), 18–24.

Subakri, S. (2020). Peran Guru dalam Pandangan Al-Ghazali. *Jurnal Pendidikan Guru*, 1(2), 63–75. <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v1i2.165>

Surahmi, Y. D., Fitriani, E., Pradita, A. A., & Ummah, S. A. (2022). *Jurnal Cakrawala Pendas Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar Dalam Mengelola Pembelajaran Terpadu Pada Kurikulum 2013*. 8(1), 135–146. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i1.1923>

Syah, M. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Undang- Undang No 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen

Permendikbud No. 81 a Tahun 2013 Tentang Implementasi Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 21 Tahun 2016 Tentang Standar isi Pendidikan Dasar dan Menengah.

Peraturan Presiden No 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Zulkarnain, Z., & Montessori, M. (2019). Upaya Guru dalam Membina Sikap Sosial Peserta didik. *Journal of Civic Education*, 2(4), 270–275. <https://doi.org/10.24036/jce.v2i4.235>